

PRODUKSI DAGING DOMBA LOKAL HASIL PENGGEMUKAN

oleh

Hastuti Wibowo, Nana Sugana dan Rachmat Herman
Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT. The growth of weaning male local lambs can be accelerated by a good quality concentrate. It's effect on total edible production is not significant.

RINGKASAN. Penggemukan domba lokal jantan sapihan dengan penguat berkualitas baik, ternyata mempercepat pertumbuhannya. Pengaruhnya terhadap produksi edible tidak nyata.

PENDAHULUAN

Domba lokal mempunyai kapasitas reproduksi yang tinggi. Sifat ini menguntungkan untuk produksi daging. Kilgour dan Kilgour (1987) memperoleh lamb crop antara 166 sampai 200% dengan persentase penyapihan 168%, di peternakan ekstensif yang dikelolanya di Pangalengan, Bandung. Lamb crop yang tinggi juga dinyatakan oleh Atmadilaga (1958) untuk domba priangan. Angka lamb crop yang tinggi ini tidak mungkin dapat dicapai oleh domba tipe daging di sub tropis, sehingga Helen Newton Turner (1972) menyatakan bahwa domba Priangan merupakan salah satu sumber genetik untuk peningkatan lamb crop, di masa datang.

Usaha peningkatan kualitas domba lokal perlu dilakukan, untuk peningkatan produksi dagingnya. Walaupun menurut McClelland dan Russel (1972) domba Finnish Landrace (prolifik) sukar digemukan dibandingkan dengan domba Scottish Blackface (tipe daging), nyatanya dengan kondisi yang baik karkasnya dapat diterima oleh masyarakat di Eropah. Untuk domba lokal, juga demikian. Bila dipelihara dengan pemberian makanan yang baik, maka dengan kondisi tubuh yang baik produksi dagingnya akan meningkat. Hasilnya akan dapat diterima oleh negara pengimpor, bila peternakan domba di Indonesia telah berubah menjadi industri.

Penelitian ini ditujukan untuk penggemukan domba lokal lepas sa-

pih. Pengaruh penggemukan terhadap produksi edible dipelajari karena sumbangannya untuk mencukupi kebutuhan protein cukup penting.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Ilmu Produksi Ternak Daging dan Kerja, Fakultas Peternakan IPB dari bulan Maret sampai Juli 1987. Semilan ekor domba lokal jantan sapihan, dipelihara dalam kandang individu. Penempatannya dilakukan secara acak. Domba diperoleh dari Pasar Hewan Kotamadya Bogor, dengan bobot antara 8 sampai 10 kg.

Ransum untuk penggemukan terdiri atas penguat berupa ransum pellet sapi perah dan rumput lapangan. Ransum pellet sapi perah dipilih, agar tidak berdebu, bila dibandingkan dengan ransum dalam bentuk mash. Susunannya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Zat Makanan

	Rumput Lapangan Segar	Pellet
Air	75.57	12.41
Protein kasar	2.50	16.56
Lemak	0.67	9.17
Serat kasar	8.41	9.38
BEIN	10.47	43.29
Abu	2.38	9.17
Ca	0.07	1.55
P	0.05	1.23
G.E. (kkal)	-	4750.0

Penelitian dilakukan dalam rancangan acak lengkap, terdiri atas 3 perlakuan dan masing-masing mendapat 3 ulangan. Perlakuan adalah pemberian ransum penguat 1.5, 2.5, dan 3.5% dari bobot badan. Pemberian penguat disesuaikan dengan bobot badannya setiap minggu setelah penimbangan. Rumput diberikan secukupnya, setelah penguat habis dikonsumsi. Air minum diberikan ad libitum.

Penelitian terdiri atas 3 periode. Pertama, periode adaptasi terhadap perlakuan yang diberikan. Untuk adaptasi, domba telah mendapat perlakuan pencukuran, obat ektoparasit dengan cara dimandikan dan obat cacing. Kedua, periode penggemukan dilakukan selama 3 bulan. Data konsumsi makanan diperoleh setiap hari, dan data bobot badan atau pertumbuhan diperoleh satu kali satu minggu dengan penimbangan. Ketiga, periode pemotongan dan penguraian tubuhnya.

Pengaruh perlakuan terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi bahan kering ransum dan konversinya dipelajari dengan sidik ragam. Pengaruh perlakuan terhadap edible dinyatakan dalam berat dan persen. Sidik peragam digunakan untuk mempelajari pengaruh perlakuan terhadap bobot edible pada bobot potong yang sama, dengan mengikuti petunjuk Snedecor dan Cochran (1967).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode adaptasi, secara berangsur-angsur domba dapat mengkonsumsi jumlah ransum penguat sesuai dengan yang direncanakan sebagai perlakuan. Dalam waktu satu bulan, semua domba dapat memasuki masa penggemukan.

Penyakit yang berjangkit selama periode adaptasi adalah penyakit mata (pink eye disease) dan orf. Kedua penyakit ini dapat disembuhkan dengan pengobatan intensif disertai dengan bertambah baiknya kondisi dan daya tahan tubuh domba.

Dalam masa penggemukan, seekor dalam perlakuan yang mendapat penguat 3.5% dari bobot tubuh menderita kesulitan untuk mengeluarkan urine. Domba ini dianggap tidak "fit" untuk digunakan sebagai ulangan dan dipotong sebelum penggemukan selesai. Jadi, perlakuan ini hanya mendapat ulangan 2 ekor.

Data selama penggemukan terdapat pada Tabel 2. Pertambahan bobot badan dan konsumsi bahan kering ransum meningkat dengan meningkatnya pemberian ransum penguat. Nilai konversi menjadi rendah, yang berarti terdapat peningkatan keefisienan penggunaan ransum. Untuk ketiga parameter tersebut, pemberian penguat 2.5 dan 3.5% dari bobot ba-

dan nyata lebih baik, dibandingkan dengan 1.5% dari bobot badan, sedangkan antara pemberian 2.5 dan 3.5% tidak berbeda nyata. Jadi hasil ini menunjukkan bahwa pemberian penguat 2.5% dari bobot tubuh untuk susunan ransum penguat pada Tabel 1, dapat dianggap paling baik.

Tabel 2. Hasil Penggemukan

	Pemberian Penguat (dari bobot badan)		
	1.5%	2.5%	3.5%
Pertambahan bobot/hari (g)	50.6 ^a	103.9 ^b	106.1 ^b
Konsumsi bahan kering/hari (g)	619.9 ^a	824.8 ^B	857.9 ^B
Konversi ransum	12.3 ^a	7.9 ^b	8.1 ^b

Hampir seluruh bagian tubuh domba dikonsumsi oleh penduduk di Indonesia. Atas dasar ini, edible diperinci berdasarkan bagian tubuhnya. Hasilnya terdapat pada Tabel 3. Pengaruh penggemukan terdapat pada Tabel 4. Bobot potong yang dicapai oleh perlakuan pemberian penguat 2.5 dan 3.5%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian 1.5% dari bobot tubuh. Produksi edible menunjukkan peningkatan pada karkas dan lemak. Hal ini disebabkan karena persentase komponen karkas dan lemak meningkat dengan meningkatnya bobot tubuh. Persentase edible bagian tubuh lainnya cenderung berkurang, karena dalam pertumbuhannya organ tubuh seperti kepala, alat pencernaan, organ tubuh lainnya dan kaki, menunjukkan persentase yang berkurang dengan meningkatnya bobot potong.

Pengaruh penggemukan terhadap produksi edible tidak nyata. Apabila dipotong pada bobot potong yang sama, produksi edible tidak nyata berbeda. Hasil ini menunjukkan, bahwa pada domba lokal, penggemukan tidak nyata meningkatkan produksi edible. Keuntungan yang diperoleh adalah lama pemeliharaan untuk mencapai bobot potong yang diinginkan lebih cepat.

Hasil ini diduga mempunyai hubungan dengan tipe dombanya, dimana domba lokal adalah domba yang sangat proliflik. Hasil penggemukan,

Tabel 3. Produksi Bagian Tubuh yang Dapat Dikonsumsi (edible)

		Pemberian penguat (dari bobot tubuh)		
		1.5%	2.5%	3.5%
Bobot awal (g)		9700	9733	10350
Bobot potong (g)		14250	19617	20100
Edible karkas	(g)	4572	7101	7645
	(%) ^a	32.1	36.2	37.7
	(%) ^b	39.5	43.6	44.7
Edible rongga perut	(g)	2047	2767	2583
	(%) ^a	14.4	14.1	12.9
	(%) ^b	17.7	17.0	15.3
Edible rongga dada	(g)	286	292	397
	(%) ^a	2.0	1.5	2.0
	(%) ^b	2.5	1.9	2.3
Edible kaki (shank)	(g)	96	120	154
	(%) ^a	0.5	0.6	0.7
	(%) ^b	0.8	0.7	0.8
Edible ekor	(g)	39	82	143
	(%) ^a	0.3	0.4	0.7
	(%) ^b	0.3	0.5	0.08
Lemak	(g)	855	1939	1843
	(%) ^a	6.0	9.9	8.9
	(%) ^b	7.4	11.9	10.5
Total edible	(g)	7511	10779	11589
	(%) ^a	52.7	54.9	57.3
	(%) ^b	64.9	66.3	68.0

a) % bobot tubuh, b) % bobot tubuh kosong

Tabel 4. Pengaruh Penggemukan Terhadap Bagian Tubuh yang Dapat Dikonsumsi (edible)

	F db 2/4	Pemberian penguat (dari bobot tubuh)		
		1.5%	2.5%	3.5%
Disesuaikan pada bobot potong 17478 g				
Edible karkas	0.280	6439	5832	6000
Edible kepala	0.501	648	556	533
Edible rongga perut	1.101	2453	2493	2275
Edible rongga dada	2.161	320	271	367
Edible kaki (shank)	3.999	166	89	127
Edible ekor	1.635	88	47	72
Lemak	0.376	1485	1404	1180
Total edible	0.590	10080	9122	9418
Disesuaikan pada bobot tubuh kosong 14421 g				
Edible karkas	0.054	6034	6092	6196
Edible kepala	0.186	598	585	556
Edible rongga perut	0.938	2326	2747	2345
Edible rongga dada	2.077	312	275	371
Edible kaki (shank)	2.428	146	97	110
Edible ekor	0.914	70	58	81
Lemak	0.455	1273	1548	1286
Total edible	0.135	9470	9503	9726

Tabel 5. Inedible

		Pemberian penguat (dari bobot tubuh)		
		1.5%	2.5%	3.5%
Tulang	(g)	1292	1522	1715
	(%) ^a	9.1	7.8	8.6
	(%) ^b	11.2	9.4	10.3
Kulit	(g)	1001	1349	1424
	(%) ^a	7.0	7.1	7.0
	(%) ^b	8.6	8.5	8.3

a) % bobot potong, b) % bobot tubuh kosong

Tabel 6. Pengaruh Penggemukan Terhadap Inedible

		Pemberian penguat (dari bobot tubuh)		
F (2/4)		1.5%	2.5%	3.5%
Disesuaikan pada bobot potong 17478g				
Tulang	1.688	1306	1506	1703
Kulit	1.464	1579	1063	1019
Total edible	0.355	2832	2572	2710
Disesuaikan pada bobot tubuh kosong 14421 g				
Tulang	1.668	1330	1492	1680
Kulit	0.686	1411	1143	1082
Total edible	0.200	2719	2642	2765

menunjukkan bahwa pada bobot potong tertinggi yang diperoleh dari pemberian penguat 2.5 dan 3.5%, mempunyai kondisi tubuh jauh lebih baik dibandingkan dengan pemberian 1.5%, akan tetapi dengan perabasan perdagangan disekitar tulang belakang, terutama di daerah pinggang masih menunjukkan kurang baik. Prosesus transversus dan processus verticalis masih jelas dapat diraba, walaupun rusuk sudah tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan dan perlemakannya masih sangat kurang baik. Apabila benar, domba prolifrik sukar digemukan, maka hasil ini setuju dengan hasil penelitian McClelland dan Russel (1972). Domba yang prolifrik (Finnish Landrace) cenderung menumpuk lemak di dalam rongga perut, sedangkan domba tipe daging (Scottish Blackface) menumpuk lemak di bawah kulit. Walaupun demikian, perbaikan kualitas domba lokal masih perlu diteliti lebih lanjut, dengan penggemukan domba muda, bukan sapihan.

Produksi kulit dan inedible terdapat pada Tabel 5. dan pengaruh perlakuan terdapat pada Tabel 6. Persentase tulang berlarang dan persentase kulit konstant dengan bertambahnya bobot badan. Hal ini sesuai dengan pertumbuhannya sehingga persentase total inedible cenderung untuk berkurang dengan meningkatnya bobot badan. Pengaruh perlakuan terhadap bobot tulang, kulit dan total inedible tidak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadilaga, D., 1958. Study on milk yield of Indonesian Sheep with a special reference to Priangan Sheep. *Hemerazoa*, 65 : 3-14
- Helen Newton Turner, 1975. Hidden Treasure : Genetic diversity in plants and animals. *J. Austr. Inst. Agric. Sci.*, 41 : 83-97.
- Kilgour, A.J. and R. Kilgour, 1987. Establishing project using indigenous sheep for wool production on land unsuited to traditional agriculture at Panjebolan, West Java, Indonesia. *Forage Research Newsletter*. No. 4, p.12.
- McClelland, T.H. and A.J.F. Russel, 1972. The distribution of body fat in Scottish Blackface and Finnish Landrace Lambs. *Anim. Prod.* 15, 301-306.
- Snedecor, G.W. and W.G. Cochran, 1987. *Statistical Methods*. 6th Ed. The Iowa State un. Press.